

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Landasan Teori

1. Manajemen

Manajemen menurut George R. Terry yaitu suatu metode yang khas yang berupa kegiatan perencanaan, pengorganisasian, penggerakkan, dan pengawasan. Hal tersebut dilaksanakan untuk menetapkan dan mencapai tujuan dengan menggunakan sumberdaya manusia dan sumberdaya lainnya.¹

Manajemen menurut William Edward Deming yaitu suatu proses manajemen yang berupa empat kegiatan utama secara berurutan yaitu perencanaan, pelaksanaan, pemeriksaan, dan tindak lanjut yang dikenal juga dengan PDCA (*Plan-Do-Check-Act*).² PDCA itu sendiri adalah suatu siklus yang terus berputar dan saling terhubung antara satu proses dengan proses lainnya. PDCA adalah proses yang terus berlanjut dan dilakukan secara terus menerus. Jika hasil telah sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan maka proses itu bisa digunakan pada masa selanjutnya. Sebaliknya, bila hasil tidak sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan maka proses itu harus diperbaiki atau diubah pada masa selanjutnya. Sehingga proses sebenarnya tidak hanya sampai pada proses *Act*, tetapi

¹ Muhfizar, *Pengantar Manajemen (Teori dan Konsep)*, (Bandung: CV Media Sains Indonesia, 2021), hal. 3

² Elpisah, *Op.Cit.*, hal. 276

semua proses akan terus berkelanjutan hingga terulang pada proses pertama dan selanjutnya.³

Dari beberapa pengertian manajemen menurut para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa manajemen adalah usaha-usaha mengelola suatu kegiatan dengan memanfaatkan sumber daya yang ada dalam suatu organisasi sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai.

Proses-proses manajemen menurut William Edward Deming adalah sebagai berikut:

a. Perencanaan (*Plan*)

Perencanaan merupakan proses menentukan tujuan yang akan dicapai dalam mengembangkan proses maupun masalah yang hendak diselesaikan, lalu menetapkan cara yang hendak dipakai untuk mencapai tujuan.

b. Pelaksanaan rencana (*Do*)

Rencana yang sudah ditentukan kemudian dilaksanakan secara tahap demi tahap sesuai dengan pembagian kerja. Dalam proses pelaksanaan harus dibarengi dengan pengendalian supaya semua rencana dapat dilaksanakan dengan baik sehingga tujuan yang telah ditentukan bisa tercapai.

³ Sri Kuswardani, *Katalog Dalam Terbitan (KDT) Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Implementasi Supervisi Pendidikan*, cet 1, (Semarang: CV. Pilar Nusantara, 2020), hal. 144

c. Pemeriksaan (*Check*)

Melakukan pemeriksaan apakah semua proses pelaksanaan sudah berjalan sesuai rencana atau belum serta mengawasi perkembangan pelaksanaan perbaikan yang telah direncanakan sebelumnya.

d. Perbaikan (*Act*)

Mengambil tindakan perbaikan atas hasil yang belum sesuai dengan rencana serta mengkaji semua tahapan dan memperbarui proses untuk memperbaiki sebelum pelaksanaan selanjutnya.⁴ Tindakan perbaikan bisa dilaksanakan melalui aksi perbaikan.⁵

2. Manajemen Strategik

Manajemen strategik menurut Wheelen & Hunger merupakan rangkaian keputusan manajemen dan aktivitas-aktivitas yang menentukan kesuksesan organisasi dalam jangka panjang.⁶ Berdasarkan model manajemen strategik, dapat diketahui ada 4 unsur dasar dalam proses manajemen strategik yaitu sebagai berikut:

a. Analisis Lingkungan

- 1) Lingkungan Eksternal yaitu terkait peluang dan ancaman
- 2) Lingkungan Internal yaitu terkait kekuatan dan kelemahan

⁴ Wilda Susanti, *Manajemen Pendidikan dan Teknologi Pembelajaran*, (Tangerang: CV. Media Sains Indonesia, 2022), hal. 17

⁵ Marulam MT Simarmata, dkk., *Op.Cit.*, hal. 20

⁶ Ujang Cepi Barlian, *Manajemen Strategik Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Khalifa Insan Cendekia Press, 2016) hal. 43

b. Perumusan Strategi

- 1) Misi yaitu terkait alasan keberadaan
- 2) Tujuan yaitu terkait apa hal yang ingin dicapai
- 3) Strategi yaitu terkait cara-cara untuk meraih visi dan tujuan
- 4) Kebijakan yaitu terkait panduan umum untuk pengambilan keputusan

c. Pelaksanaan Strategi

- 1) Program yaitu terkait aktivitas yang harus dijalankan
- 2) Anggaran biaya yaitu terkait biaya dari program
- 3) Prosedur yaitu terkait urutan-urutan dalam satu aktivitas/pekerjaan

d. Evaluasi Strategi

Evaluasi terkait kinerja atau hasil aktual.⁷

3. Manajemen Mutu

Manajemen mutu adalah cara mengembangkan kinerja secara terus menerus pada setiap bidang dalam suatu organisasi, dengan memanfaatkan semua sumberdaya manusia dan modal yang ada. Menurut ISO 8402, manajemen mutu adalah seluruh kegiatan dalam manajemen yang mempengaruhi kebijakan kualitas, tujuan-tujuan dan tanggungjawab, serta

⁷ M. Taufiq Amir, *Manajemen Strategik Konsep dan Aplikasi*, cet 3, (Jakarta: PT Rajagrafindo, 2016), hal 12.

menerapkannya melalui instrumen seperti perencanaan mutu dan peningkatan mutu.⁸

Prinsip-prinsip manajemen mutu menurut Usman adalah sebagai berikut:

a. Kepuasan pelanggan

Suatu lembaga harus memberikan pelayanan terbaik kepada pelanggannya, baik pelanggan internal maupun pelanggan eksternal.

b. Respek terhadap semua orang

Setiap sumberdaya dalam lembaga mempunyai kecakapan yang bisa dikembangkan dengan baik maka lembaga harus memberikan keleluasaan kepada mereka untuk berprestasi, berkarir, dan terlibat dalam pengambilan keputusan.

c. Kepemimpinan

Berhasil atau tidaknya pelaksanaan manajemen mutu adalah tanggungjawab dari pimpinan lembaga, dimana seorang pemimpin haruslah memiliki visi dan misi atau pandangan jauh ke depan.

d. Perbaikan terus-menerus

Untuk mencapai keberhasilan dalam pelaksanaan manajemen mutu maka harus dilaksanakan proses perbaikan secara tersistem dan terus-menerus.⁹

⁸ Mangindara, dkk., *Manajemen Jaminan Mutu Kesehatan*, cet 1, (Sigi: CV. Feniks Muda Sejahtera, 2022), hal 2.

⁹ Eko Sudarmanto, dkk., *Sistem Manajemen Mutu Usaha Kecil dan Menengah*, Cet 1, (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2022), hal 4.

4. Pelaksanaan (*Actuating*)

Pelaksanaan merupakan usaha menggerakkan seluruh anggota kelompok hingga mereka bertekad dan berupaya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. *Actuating* juga diartikan sebagai usaha membuat seluruh anggota lembaga supaya mau bekerjasama untuk mencapai tujuan sesuai perencanaan dan upaya-upaya pengorganisasian yang sudah ditentukan.¹⁰ Dari beberapa uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan (*actuating*) adalah usaha menggerakkan seluruh anggota supaya mau bekerjasama dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Aspek-aspek yang ada dalam pelaksanaan suatu program menurut Westra yaitu pelaksanaan seluruh rencana, program yang sudah ditentukan sebelumnya, memenuhi semua keperluan dan peralatan yang dibutuhkan, dan orang yang hendak melaksanakan.¹¹

Tahapan-tahapan dalam pelaksanaan di antaranya sebagai berikut:

a. Orientasi

Orientasi adalah suatu tahapan pengarahan anggota dengan memberikan informasi sedemikian rupa agar mampu melaksanakan tugas secara efektif dan efisien. Orientasi dilakukan pada seseorang yang baru diterima bertugas di suatu organisasi, lalu pimpinan

¹⁰ Budi, *Kumpulan Artikel Manajemen II (Tadris Biologi 2 Semester IV Tahun 2021)*, cet 1, (Medan: CV Pusdikra Mitra Jaya, 2021), hal. 83

¹¹ Awaluddin, dkk., *Op.Cit.*, hal. 26

memberikan orientasi dan informasi tentang tugas dan tanggungjawab serta batasan pekerjaan.

b. Perintah

Perintah adalah suatu tindakan meminta yang dilakukan oleh atasan pada bawahannya agar melaksanakan suatu pekerjaan. Perintah hanya dapat dilakukan oleh atasan, bukan untuk seseorang yang mempunyai jabatan setara. Bentuk perintah di antaranya yaitu perintah resmi dan tidak resmi, perintah yang bersifat khusus dan umum, perintah verbal dan non verbal.

c. Delegasi wewenang

Delegasi wewenang adalah penyerahan sebagian wewenang yang dimiliki oleh pimpinan kepada anggota organisasi supaya dapat mewujudkan tujuan yang baik, sehingga diperlukan adanya pendelegasian wewenang yang cukup. Jika dalam pelaksanaan tidak ada pendelegasian, maka hal ini dapat mempersulit bawahan dalam melaksanakan tugasnya. Selain itu, anggota tidak bisa bertanggungjawab terhadap tugas yang di atur oleh pimpinan.¹²

5. Perbaikan (*Act*)

Perbaikan (*Act*) adalah upaya membuat tindakan dalam memperbaiki atau mengembangkan manajemen secara berkesinambungan. Perbaikan bertujuan untuk memperbaiki sesuatu yang rusak atau mengembangkan

¹² Mulyadi, dkk., *Dasar-dasar Ilmu Manajemen*, cet 1, (Bengkalis: Dotplus Publisher, 2021), hal. 67

fungsi dalam sebuah sistem atau membuat sebuah sistem yang lebih baik dari sebelumnya. Sehingga perbaikan bukan saja diarahkan pada sesuatu yang rusak tetapi dapat juga di arahkan pada sesuatu yang hendak dikembangkan fungsinya.¹³ Tindakan perbaikan tersebut dapat dilakukan dengan cara melakukan pemantauan kembali sistem manajemen pada rentang waktu yang sesuai, mengidentifikasi hal-hal yang perlu untuk diperbaiki atau ditingkatkan secara berkesinambungan, melaksanakan semua tindakan perbaikan untuk menghilangkan sebab-sebab ketidaksesuaian yang terjadi, serta melaksanakan tindakan preventif untuk menghilangkan sebab-sebab kemungkinan ketidaksesuaian sehingga dapat mencegah penyimpangan yang mungkin terjadi.¹⁴

Tahapan-tahapan yang harus dilakukan dalam melaksanakan perbaikan di antaranya yaitu:

- a. Mengajarkan anggota cara untuk melakukan perbaikan mutu dan kinerja
- b. Menerapkan dalam pelaksanaan tugas sehari-hari
- c. Membentuk tim kerja dan melibatkan anggota
- d. Melakukan pengambilan keputusan dalam tim kerja
- e. Meningkatkan rasa memiliki dalam diri anggota¹⁵

¹³ Dedi Mahardi, *Messages of Act*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2013), hal. 122

¹⁴ Irwan Budiana, dkk., *Budaya Kerja Kaizen pada Perawatan kesehatan Masyarakat (Perkesmas) Pendekatan Siklis PDCA (Plan, Do, Check, dan Action)*, (Bandung: CV.Media Sains Indonesia, 2021), hal. 28

¹⁵ Wahdiyati Moko, dkk., *Manajemen Kinerja*, cet 1, (Malang: UB Press, 2021), hal. 64

6. Tata tertib

Tata tertib merupakan aturan-aturan yang mewajibkan seseorang atau kelompok untuk menciptakan keamanan dan kenyamanan. Aturan-aturan pada tata tertib mencakup kewajiban, larangan, dan sanksi untuk mewujudkan suatu ketertiban. Ketertiban yaitu keadaan dinamis yang meningkatkan kesesuaian, kepatuhan, dan keteraturan dalam cara hidup bersama.¹⁶

Pengaruh dengan adanya penerapan tata tertib ini yaitu untuk melatih kedisiplinan seseorang. Tata tertib yang diterapkan membuat semua orang harus mematuhi dan menerima hukuman apapun apabila melanggarnya.

Dengan adanya tata tertib sebetulnya pihak pesantren sedang membentuk sikap disiplin pada diri santri.¹⁷ Disiplin yaitu sikap melatih moral dan kepribadian seseorang agar mematuhi tata tertib. Singkatnya, disiplin yaitu patuh terhadap tata tertib atau tidak melakukan sesuatu yang bertentangan dengan jadwal dan peraturan yang berlaku.¹⁸

Unsur-unsur kedisiplinan di antaranya yaitu mengikuti dan mematuhi tata tertib, larangan, dan hukuman yang ditetapkan serta pengikutan dan kepatuhan tersebut timbul sebab adanya kesadaran diri bahwa hal tersebut

¹⁶ Famahato Lase, *Model Pembelajaran Pendidikan Karakter Cerdas di Era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0*, (Makassar: PT. Nas Media Indonesia, 2022), hal. 142

¹⁷ Helmawati, *Pendidikan Karakter Sehari-hari*, cet 1, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2017), hal. 104

¹⁸ Ibid., hal. 142

sangat bermanfaat untuk kebaikan dirinya dan juga karena rasa takut serta tekanan.¹⁹

Setiap pesantren pasti mempunyai perbedaan dalam menegakkan tata tertibnya, akan tetapi yang paling dikhawatirkan yaitu ketika pengurus di pesantren setara dengan santri yang diurus karena itu dapat menjadikan santri yang diurus meremehkan tata tertib yang sudah ditetapkan oleh pesantren karena tidak ada yang perlu ditakutkan oleh mereka untuk tidak mematuhi tata tertib.²⁰ Tata tertib merupakan salah satu cara untuk mencegah santri supaya tidak melakukan pelanggaran. Walaupun tata tertib pesantren telah ada namun banyak santri yang masih tetap melanggar tata tertib yang berlaku.²¹ Santri yang melanggar tata tertib tentunya akan diberikan hukuman sesuai dengan tingkat pelanggarannya.

Hukuman yaitu suatu bentuk sanksi yang diberikan pada seseorang yang melakukan penyimpangan terhadap tata tertib yang berlaku, baik berupa sanksi fisik maupun psikis.²² Fungsi adanya hukuman yaitu agar orang yang melakukan penyimpangan merasa jera dan tidak akan mengulangnya lagi.

Ada berbagai macam bentuk hukuman untuk pelanggar tata tertib santri di antaranya yaitu:

¹⁹ Bambang Samsul Arifin dan Rusdiana, *Manajemen Pendidikan Karakter*, cet 1, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2019), hal. 228

²⁰ BIK 'A, *The Word of Concelor*, (Tangerang: Anagraf Indonesia, 2022), hal. 254

²¹ Bambang Samsul Arifin dan Rusdiana, *Op. Cit.*, hal. 237

²² Bambang Samsul Arifin dan Rusdiana, *Op. Cit.*, hal. 238

- a. Teguran dan nasihat, sanksi ini diberikan ketika santri melakukan pelanggaran pertama yang relatif ringan terhadap tata tertib pesantren. Sanksi dalam bentuk teguran ini efektif diberikan segera setelah santri tersebut melakukan pelanggaran.
- b. Hukuman yang mendidik dan hukuman administrasi, sanksi ini diberikan apabila teguran dan nasihat tidak dapat membuat santri semakin baik justru santri tetap sering melanggar tata tertib. Jadi, santri tersebut akan diberi hukuman yang mendidik seperti membaca sholawat di halaman rumah Kiai, membaca Al-Qur'an beberapa juz, membaca nadhaman dan lain-lain. Hukuman yang mendidik ini umumnya disertai dengan hukuman administrasi yakni dengan melaporkan pelanggaran yang dilakukan oleh santri pada walinya.
- c. Hukuman yang bersifat sosial, sanksi ini diberikan ketika ada santri yang melanggar tata tertib kategori sedang yakni sering tidak mengikuti sekolah diniyah, tidak izin kepada pengurus dan pengasuh pesantren ketika pulang ke rumah, merokok di lingkungan pesantren dan lainnya akan diberikan sanksi berupa hukuman yang bersifat sosial yaitu membersihkan kamar mandi, membersihkan halaman pesantren, membersihkan masjid dan lain sebagainya.
- d. Hukuman materi, sanksi ini diberikan kepada santri yang melanggar tata tertib di antaranya yaitu dengan memberi alat bangunan untuk pihak pesantren dan lainnya.

e. Hukuman yang bersifat fisik, sanksi ini biasanya pilihan terakhir dalam menegakkan tata tertib di pesantren dan biasanya diberikan kepada santri yang melakukan pelanggaran seperti mencuri, ketahuan berpacaran, dan pelanggaran berat lainnya. Biasanya mereka dihukum dengan cara dipukuli betisnya, digunduli, dijemur di halaman pesantren. Sanksi terakhir juga diberikan apabila ada santri yang melanggar tata tertib dengan kategori terberat seperti santri bertindak asusila, berperilaku menyimpang atau melanggar ajaran agama misalnya berzina, mabuk, dan lain sebagainya. Hukuman itu biasanya diberikan langsung oleh pengasuh dengan mengeluarkan santri tersebut dari pesantren.²³

Ada berbagai faktor yang menyebabkan santri tersebut melanggar tata tertib baik faktor internal yang berasal dari diri sendiri maupun faktor eksternal yang berasal dari lingkungan. Selain faktor tersebut, ada juga faktor lain seperti perasaan, psikologis dalam lingkungan keluarga, lingkungan sekitarnya, pertemanan, dan lain sebagainya.²⁴

²³ Fitri Yanti, *Komunikasi Pesantren*, cet 1, (Metro: CV. Agree Media Publishing, 2022), hal. 161

²⁴ Muhammad Husnurridlo Az Zaini dan Lumchatul Maula, *Pengaruh Implementasi Tata Tertib Terhadap Kedisiplinan Santri di PP Darussalam Bangunsari Ponorogo Volume 3 Nomor 1*, (Ponorogo: Jurnal Pendidikan Islam, 2022), hal. 4

7. Pesantren dan santri

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang mempunyai fungsi untuk mendalami dan mengajarkan agama Islam (*Tafaqquh fiddin*) dengan menanamkan akhlak yang baik sebagai pedoman bermasyarakat.²⁵ Pesantren dan santri merupakan dua hal yang berkaitan erat. Secara etimologi, pesantren berasal dari kata *santri* dengan tambahan awalan 'pe' dan akhiran 'an' yang artinya tempat tinggal santri.²⁶ Sedangkan santri sendiri berasal dari pembauran dari kata *sant* (manusia baik) dan *tra* (suka menolong), jadi kata pesantren bisa berarti tempat untuk mengajarkan manusia agar menjadi lebih baik.²⁷

Ada beberapa jenis pesantren di Indonesia, di antaranya yaitu sebagai berikut:

a. Pesantren *salaf* (tradisional)

Pesantren *salaf* (tradisional) adalah jenis pesantren yang masih menggunakan metode pembelajaran bandongan, sorogan dan wetonan karena berpegang teguh pada prinsip tujuan belajar di pesantren bukan semata mata untuk kepentingan *duniawi* namun juga *ukhrawi*. Dalam metode pembelajaran tersebut di pesantren bukan hanya terbatas pada santri hanya mempelajari kitab kuning secara bergantian, namun

²⁵ Hadi Purnomo, *Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren*, cet 1, (Yogyakarta: CV.Bildung Nusantara, 2017), hal. 24

²⁶ Ahmad Muthohar, *Ideologi Pendidikan Pesantren Pesantren di Tengah Arus Ideologi-Ideologi Pendidikan*, cet 1, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2007), hal. 11

²⁷ Hadi Purnomo, *Op.Cit.*, hal. 24

tingkat kedalaman ilmu yang dimiliki santri juga diukur dari lama atau tidaknya santri di pesantren. Jadi, ada perbedaan tingkat keilmuan yang dimiliki oleh tiap-tiap santri di pesantren.

b. Pesantren *khalaf* (modern)

Pesantren *khalaf* (modern) adalah jenis pesantren yang sudah mempelajari ilmu umum dan ada pula yang tidak mempelajari kitab kuning, namun biasanya pesantren mempelajari keduanya yaitu pesantren *salaf* dan *khalaf*. Jenis pesantren *khalaf* bukan hanya mempelajari ilmu umum namun juga mengikuti kurikulum nasional, karena kurikulum bukan hanya menentukan ilmu yang akan dipelajari untuk meningkatkan wawasan akan tetapi untuk memperbaiki kualitas dalam diri individu.

c. Pesantren komprehensif

Pesantren komprehensif adalah jenis pesantren yang model pengajarannya kombinasi dari tradisional dan modern. Berbeda dengan jenis pesantren tradisional dan modern, dalam pesantren komprehensif selain mempelajari kitab kuning dengan metode bandongan, wetonan dan sorogan juga menerapkan pendidikan keterampilan.²⁸

²⁸ Hadi Purnomo, Op.Cit., hal. 38

Berdasarkan tradisi di pesantren, santri terdiri dari dua di antaranya yaitu:

- a. Santri mukim, yakni santri yang tinggal dan menetap di asrama pesantren. Santri mukim yang paling lama tinggal dan menetap di asrama pesantren diberi tanggung jawab mengurus kegiatan keseharian di pesantren dan juga mengajar santri muda terkait kitab-kitab dasar dan menengah.
- b. Santri kalong, yakni santri yang biasanya tidak tinggal dan menetap di asrama pesantren. Ketika akan mengikuti proses pembelajaran di pesantren, mereka biasanya bolak-balik (*nglaju*) dari rumah.²⁹

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu sangat penting untuk mendukung dan memetakan penelitian yang akan dilakukan disini. Ada beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan yang layak disampaikan disini.

Yang pertama, penelitian Muchlis dengan judul “*Penerapan Tata Tertib Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Disiplin Santri di Pondok Pesantren Sabilal Muhtadin, Pondok Pesantren Ibrohimiyah dan Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Darul Iman*”.³⁰ Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan tata tertib pondok dalam mendisiplinkan santri di Pondok

²⁹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, cet 9, (Jakarta: LP3ES, 2015), hal. 89

³⁰ Muchlis, *Penerapan Tata Tertib Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Disiplin Santri di Pondok Pesantren Sabilal Muhtadin, Pondok Pesantren Ibrohimiyah dan Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Darul Iman*, (Banjarmasin: Tesis Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin, 2021). hal. xiii.

Pesantren Sabilal Muhtadin, Ibrohimiyah dan Tahfizhul Qur'an Darul Iman dapat meningkatkan disiplin santri melalui dari organisasi pelaksanaan penerapan tata tertib, sosialisasi tata tertib pondok pesantren kepada santri, pelaksanaan penerapan tata tertib disiplin di pondok pesantren, evaluasi penerapan tata tertib dalam mendisiplinkan santri di pondok pesantren, dan pemberian hukuman kepada pelanggar tata tertib pondok pesantren dan hadiah bagi santri yang taat dengan peraturan tata tertib. Keterkaitan antara penelitian yang dilakukan Muchlis dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang penerapan tata tertib. Perbedaannya, penelitian ini tidak sebatas hanya pada pelaksanaannya, akan tetapi melanjutkannya dalam upaya perbaikannya.

Yang kedua, penelitian Kasmawati dengan judul *"Implementasi Tata Tertib Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Nurul Islam Kampung Baru Kecamatan Gunung Toar Kabupaten Kuantan Singingi"*.³¹ Hasil penelitian menunjukkan implementasi tata tertib dalam meningkatkan kedisiplinana siswa di MT's Pondok Pesantren Nurul Islam Kampung Baru Kecamatan Gunung Toar Kabupaten Kuantan Singingi di kategorika "cukup baik", berdasarkan standar yang telah ditetapkan 56% -75% tepatnya observasi 64,70-% kategorikan cukup baik dan angket 86,45% dapat di kategorikan baik. Keterkaitan antara penelitian yang dilakukan Kasmawati dengan penelitian ini, yakni sama-sama meneliti tentang implementasi tata tertib. Perbedaannya, penelitian ini tidak sebatas

³¹ Kasmawati, *Implementasi Tata Tertib Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Nurul Islam Kampung Baru Kecamatan Gunung Toar Kabupaten Kuantan Singingi*, (Pekanbaru: Skripsi UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2012). hal. vi.

hanya pada pelaksanaannya, akan tetapi melanjutkannya dalam upaya perbaikannya.

Yang ketiga penelitian Moh. Mansyur Fawaid dengan judul *“Implementasi Tata Tertib Sekolah Dalam Meningkatkan Karakter Kedisiplinan Siswa”*, Jurnal Universitas Muhammadiyah Malang, 2017.³² Hasil dari penelitian secara deskriptif menunjukkan bahwa: (1) strategi yang dilakukan sekolah untuk meningkatkan pembentukan karakter disiplin adalah Pembiasaan kegiatan yang membentuk karakter disiplin adapun pembiasannya meliputi disiplin waktu dan model potongan rambut, cara berpakaian; (2) Implementasi tata tertib sekolah dalam meningkatkan pendidikan karakter kedisiplinan siswa di SMA Islam Al-Maarif Singosari SMA Islam Al-Maarif Singosari telah menamkan pendidikan karakter disiplin melalui kegiatan keagamaan dan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan pendidikan karakter kedisiplinan seperti semacam peraturan model potongan rambut, disiplin waktu, sholat dhuha, dan sholat dhuhur berjamaah. Keterkaitan antara penelitian yang dilakukan Moh. Mansyur Fawaid dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang implementasi tata tertib. Perbedaannya, penelitian ini tidak sebatas hanya pada pelaksanaannya, akan tetapi melanjutkannya dalam upaya perbaikannya.

Yang keempat, penelitian Elly Wuryaningtyas Yunitasari dengan judul *“Perbaikan Sistem Belajar Mahasiswa Pada Mata Kuliah Statistik Industri*

³² Moh. Mansyur Fawaid, 2017, *Implementasi Tata Tertib Sekolah Dalam Meningkatkan Karakter Kedisiplinan Siswa Volume 2 Nomor 1*, (Malang: Jurnal Civic Hukum, 2017), hal. 9

dengan Metode Plan Do Check Action (PDCA)³³, *Industrial Engineering Journal of The University of Sarjanawiyata Tamansiswa*, 2019. Hasil penelitian Strategi yang dilakukan untuk perbaikan sistem belajar mahasiswa khususnya untuk mata kuliah Statistik Industri menggunakan metode *Plan, Do, Check, Action* (PDCA) sehingga diharapkan mahasiswa sungguh-sungguh memahami mata kuliah Statistik Industri dan ada perbaikan *attitude* mahasiswa dalam menyikapi sistem belajar di kelas. Menggunakan tools Fishbone Diagram dan 5W-1H untuk usulan penanggulangan. Keterkaitan antara penelitian yang dilakukan Elly Wuryaningtyas Yunitasari dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang aksi perbaikan dengan menggunakan metode PDCA. Perbedaannya, penelitian ini berfokus kepada aksi perbaikan terhadap tata tertib santri.

Yang kelima, penelitian M. Sobry dengan judul "*Proses Penjaminan Mutu Lembaga Pendidikan Islam Melalui Manajemen Mutu Terpadu*".³⁴ Hasil penelitiannya yaitu mengingat pentingnya aspek pendidikan, maka harus diupayakan agar lembaga pendidikan Islam bisa bermutu. Suatu hal yang mendesak untuk diupayakan adalah memperkuat manajemen lembaga pendidikan Islam. Dalam hal ini manajemen mutu terpadu perlu diupayakan karena merupakan salah satu strategi manajemen untuk menjawab berbagai

³³ Elly Wuryaningtyas Yunitasari, *Perbaikan Sistem Belajar Mahasiswa Pada Mata Kuliah Statistik Industri dengan Metode Plan Do Check Action (PDCA)* Volume 3 Nomor 2, (Yogyakarta: *Industrial Engineering Journal of The University of Sarjanawiyata Tamansiswa*, 2019), hal. 64.

³⁴ M. Sobry, *Proses Penjaminan Mutu Lembaga Pendidikan Islam Melalui Manajemen Mutu Terpadu* Volume 10 Nomor 2, (Mataram: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam, 2016), hal. 211.

tantangan suatu lembaga guna untuk memenuhi kepuasan pelanggan melalui pencegahan serta mengurangi kesalahan dan resiko. Lembaga pendidikan Islam harus mampu menjamin agar mutunya bisa dijaga dan ditingkatkan. Salah satu model penjaminan mutu yang bisa diterapkan adalah manajemen model PDCA (*Plan, Do, Check, Action*). Adapun implementasi PDCA sangat bermanfaat untuk melakukan perbaikan secara terus-menerus tanpa berhenti. Keterkaitan antara penelitian yang dilakukan M. Sobry dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang cara meningkatkan mutu dengan metode PDCA untuk melakukan perbaikan terus-menerus. Perbedaannya, penelitian ini berfokus kepada aksi perbaikan terhadap tata tertib santri.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah mengetahui pelaksanaan tata tertib, mengetahui pelanggaran yang terjadi, melakukan analisis SWOT, menyusun prioritas aksi perbaikan berdasarkan berdasarkan hasil analisis, menyusun rencana aksi dan melakukan aksi perbaikan itu sendiri.